

Muhasabah Awal Tahun



**Dr AMRULLAH
HAYATUDIN, SHI,
MAg**

*Wakil Rektor III
Bidang Kemahasiswaan
dan Ruhul Islam
Unisba*

TIDAK terasa tahun 2022 sudah berlalu. Banyak hal yang sudah dilakukan tahun 2022 dan banyak hal baru yang sudah direncanakan dalam rangka mengisi tahun 2023. Banyak asa dan harap yang ingin dicapai. Dalam rangka mewujudkan harapan-harapan tersebut tentu perlu kiranya kita bermuhasabah terlebih dahulu.

Apa itu muhasabah? Muhasabah adalah bentuk mashdar dari kata *hasaba-yuhasibu* yang kata dasarnya *hasaba-yahsubu* yang berarti menghitung. Secara istilah, muhasabah adalah introspeksi, mawas atau meneliti diri.

Dalam arti lain menghitung-hitung perbuatan pada setiap tahun, setiap bulan, setiap hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu, muhasabah tidak hanya dilakukan pada akhir tahun atau bulan, tetapi perlu juga dilakukan setiap hari bahkan setiap saat.

Muhasabah diri menjadi keharusan bagi seorang Muslim, hal ini tersurat dalam Surat al Hasyr ayat 18. “*Yā ayyuhallażīna āmanuttaqullāha waltanzur nafsum mā qaddamat liğad, wattaqullāh, innallāha khabīrum bimā ta’malun*”. Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Menurut Al-Qurthubi yang dimaksud dengan kata *ghad* dalam ayat tersebut adalah hari kiamat. Meskipun secara bahasa kata *ghad* sendiri berar-

ti besok. Beberapa ahli *ta’wil* menyatakan dalam beberapa riwayat: “Allah senantiasa mendekatkan hari kiamat hingga menjadikannya seakan terjadi besok, dan besok adalah hari kiamat”.

Ada juga mufasir yang mengartikan *ghad* sesuai dengan makna aslinya, yakni besok. Hal ini bisa diartikan juga bahwa kita diperintahkan untuk selalu bermuhasabah diri guna mencapai masa depan yang lebih baik. Melihat masa lalu, yakni untuk dijadikan pelajaran bagi masa depan. Atau juga menjadikan pelajaran masa lalu sebuah investasi besar untuk masa depan.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, dalam tafsirnya menjelaskan mengapa *ghad* dimaknai akhirat. Hal itu karena jika seorang Muslim meletakkan akhirat di hadapan mata dan sebagai kiblat hati mereka, mereka berkonsentrasi untuk menunaikan amalan-amalan akhirat serta berusaha dengan kuat memperbanyak amalan-amalan yang bisa menghantarkan mereka ke surga dengan membersihkannya dari berbagai hal yang bisa memutus dan menghalanginya.

Jadi jika diperhatikan secara saksama ungkapan Allah swt dalam potongan ayat tersebut memiliki makna dan motivasi mendalam tentang introspeksi diri (muhasabah) dan pentingnya manajemen waktu sehingga menjadi penting untuk selalu menanamkan kebaikan untuk dipetik di hari akhir.

Muhasabah diri perlu dilakukan kapan pun dan dimana pun, tidak mesti dilakukan awal tahun atau akhir tahun. Jika kita melakukan muhasabah dengan cara meneliti diri sendiri

dan menghitung amal perbuatan di dunia, niscaya perhitungan amalnya akan mudah di akhirat. Sebagaimana ungkapan Umar Ibn Khattab melalui Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, “Hitunglah amalmu sendiri sebelum kalian dihisab (di hari kiamat), dan timbanglah (amal) kalian sebelum (amal) kalian ditimbang (di hari kiamat). Dan pada hari kiamat hisab akan ringan hanya atas orang yang pada saat di dunia dia menghitung amalnya”.

Kemudian dalam hadis riwayat Ibnu Majah, Rasulullah saw bersabda bahwa dengan melakukan muhasabah diri, manusia akan membuka hati dan menyadari segala dosanya. Setelah itu, Muslim yang taat akan bertaubat dan tak mengulangi kesalahannya. Sebab, tobat adalah bentuk penyesalan seorang Muslim. Sebagaimana dalam hadis, Rasulullah bersabda “Menyesal adalah tobat.” (HR Ibnu Majah)

Namun, tidak bisa dimungkiri juga bahwa akhir tahun ini merupakan salah satu momen yang tepat untuk mengoreksi segala aktivitas kita, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Dengan begitu, apa yang akan kita lakukan tahun 2023 bisa lebih baik daripada tahun sebelumnya.

Pada prinsipnya hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok tidak boleh lebih buruk daripada hari ini. Namun, yang terpenting adalah kehidupan masa depan kita, yaitu kehidupan kekal di akhirat yang diridai Allah. Marilah kita ayunkan langkah untuk menggapai cita-cita dan meraih segala impian tahun yang baru ini.***